

HADIS SEBAGAI PILAR DERADIKALISASI DI INDONESIA: ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Hakkul Yakin Siregar¹, Fauzan Akbar², Alwi Padly Harahap³, Khairin Nazmi⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹hakkulyakin94@gmail.com, ²akbarfauzan691@gmail.com,

³alwifadlyharahap@gmail.com, ⁴khairin3006233006@uinsu.ac.id

Abstrak

Radikalisasi di Indonesia telah menjadi ancaman serius terhadap kestabilan sosial dan keamanan nasional. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan karakter generasi muda, sehingga pengintegrasian hadis sebagai pilar deradikalisasi dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran hadis dalam membentuk kurikulum pendidikan Islam yang efektif untuk mencegah dan melawan paham radikalisme. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis dokumen kurikulum yang ada di beberapa lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis yang menekankan moderasi, perdamaian, dan toleransi dapat menjadi landasan dalam membentuk materi ajar yang mampu menangkal paham ekstremisme. Selain itu, implementasi hadis ini dapat diperkuat dengan pelatihan guru yang mendalam tentang pemahaman hadis-hadis terkait deradikalisasi. Saran penelitian ini adalah perlunya penyusunan kurikulum berbasis hadis yang lebih komprehensif serta melibatkan para ulama, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pendidikan yang tepat untuk deradikalisasi di Indonesia.

Kata kunci: Hadis, Deradikalisasi, Pendidikan Islam, Radikalisme, Kurikulum

Abstract

Radicalization in Indonesia has become a serious threat to social stability and national security. Islamic education has an important role in shaping the mindset and character of the younger generation, so that the integration of hadith as a pillar of deradicalization in the Islamic education curriculum is very relevant. This study aims to analyze the role of hadith in forming an effective Islamic education curriculum to prevent and combat radicalism. This research method uses a qualitative approach with literature studies and analysis of curriculum documents in several Islamic educational institutions. The results of the study indicate that hadiths that emphasize moderation, peace, and tolerance can be the basis for forming teaching materials that can counter extremism. In addition, the implementation of this hadith can be strengthened by in-depth teacher training on understanding hadiths related to deradicalization. The suggestion of this study is the need to compile a more comprehensive hadith-based curriculum and involve scholars, academics, and policy makers in developing appropriate educational strategies for deradicalization in Indonesia.

Keywords: Hadith, Deradicalization, Islamic Education, Radicalism, Curriculum



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Radikalisme di Indonesia telah menjadi salah satu tantangan besar bagi stabilitas sosial, politik, dan keamanan negara.¹ Gerakan radikal yang menyebarkan ideologi ekstrem kerap kali menggunakan pendekatan yang manipulatif, memanfaatkan ketidakpuasan sosial, ekonomi, dan politik untuk merekrut pengikut, khususnya dari kalangan muda.² Salah satu akar masalah radikalisme di Indonesia adalah adanya kesalahpahaman terhadap ajaran agama yang seringkali dipelintir untuk melegitimasi kekerasan dan intoleransi. Kelompok radikal memanfaatkan sentimen keagamaan dan kultural untuk menciptakan ketegangan antar kelompok masyarakat, menumbuhkan fanatisme buta, serta menggiring individu pada tindakan ekstrem seperti terorisme.³

Pendidikan memiliki peran vital dalam mencegah ekstremisme dan radikalisme, karena merupakan salah satu sarana utama dalam membentuk pola pikir dan moralitas individu sejak usia dini.⁴ Pendidikan yang holistik dan inklusif dapat berfungsi sebagai benteng terhadap penyebaran ideologi radikal dengan cara mengajarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman.⁵ Dalam konteks ini, pendidikan agama yang benar dan komprehensif sangat penting. Pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang diajarkan oleh agama, mampu mengikis kesalahpahaman yang sering menjadi pintu masuk bagi radikalisasi. Kurikulum pendidikan agama di Indonesia harus dirancang sedemikian rupa agar menekankan pada aspek moderasi, sehingga generasi muda memahami agama sebagai ajaran yang penuh kasih sayang dan penghormatan terhadap hak-hak individu.⁶

Selain itu, pendidikan juga harus dilengkapi dengan wawasan kebangsaan dan pengetahuan kritis agar siswa tidak mudah terjebak dalam narasi-narasi radikal yang

¹ M. Afif Ansori, "The Radical Islamic Movement in Indonesia: Roots and Factors," *Kalam* 13, no. 2 (2019): 105–24, <https://doi.org/10.24042/klm.v13i2.5251>.

² Nele Schils dan Antoinette Verhage, "Understanding How and Why Young People Enter Radical or Violent Extremist Groups," *International Journal of Conflict and Violence (IJCV)* 11 (2017): a473, <https://doi.org/10.4119/ijcv-3084>.

³ Dirga Maulana, "The Exclusivism of Religion Teachers: Intolerance and Radicalism in Indonesian Public Schools," *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017): 395–401, <https://doi.org/10.15408/SDI.V24I2.5707>.

⁴ Marlies Sas dkk., "The Role of Education in the Prevention of Radicalization and Violent Extremism in Developing Countries," *Sustainability* 12, no. 6 (2020): 2320, <https://doi.org/10.3390/su12062320>.

⁵ M. Fajri Yusuf, Bona Bargout Riezky Nagabe Siregar, dan Alwi Padly Harahap, "Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum," *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2024): 160–77, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9358>.

⁶ Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rijal, "Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 213–41, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>.

menyederhanakan persoalan kompleks dalam masyarakat.⁷ Di era digital, penyebaran radikalisme seringkali melalui media sosial dan platform online, sehingga pendidikan *digital literacy* atau literasi digital juga penting untuk diberikan, guna memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk membedakan antara informasi yang valid dan propaganda yang menyesatkan.⁸ Keterlibatan semua pihak, baik itu pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, serta tokoh agama, diperlukan untuk membentuk program-program pendidikan yang menyeluruh, yang tidak hanya bertumpu pada pengajaran di ruang kelas, tetapi juga pendidikan moral yang dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kehidupan sehari-hari.⁹

Kurikulum pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi isu radikalisme, karena ia menjadi medium yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pemahaman agama yang *rahmatan lil ‘ālamīn* (penuh kasih sayang bagi seluruh alam).¹⁰ Pendidikan agama dalam konteks Islam tidak hanya mengajarkan ritual dan hukum-hukum dasar agama, tetapi juga mempromosikan akhlak yang baik, pemahaman mendalam terhadap esensi ajaran Islam, dan kecintaan terhadap perdamaian. Dengan kurikulum yang dirancang untuk menekankan nilai-nilai moderat, para siswa diajak untuk memahami bahwa Islam menolak segala bentuk kekerasan, ekstremisme, dan pemikiran yang menyimpang dari ajaran yang sebenarnya. Salah satu aspek penting dari kurikulum pendidikan Islam adalah integrasi nilai-nilai toleransi antarumat beragama, pemahaman kontekstual terhadap Alquran dan hadis, serta penanaman budaya berpikir kritis yang dapat mencegah generasi muda dari pemikiran yang sempit dan radikal.¹¹

Kurikulum ini juga berperan dalam mendorong dialog antarperbedaan, menanamkan pentingnya persatuan dalam keberagaman, serta mengedepankan prinsip-prinsip musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.¹² Dengan memperkuat pendidikan agama yang benar

⁷ Sas dkk., "The Role of Education in the Prevention of Radicalization and Violent Extremism in Developing Countries."

⁸ Akwugo Emejulu dan Callum McGregor, "Towards a radical digital citizenship in digital education," *Critical Studies in Education* 60, no. 1 (2019): 131–47, <https://doi.org/10.1080/17508487.2016.1234494>.

⁹ Claudia Nurlaiva dan Raden Bambang Sumarsono, "Community Participants in Managing Education Programs in Vocational School," dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*, 2018, 225–29, <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.51>.

¹⁰ Herlinawati, "The Integration of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Public Universities (Efforts and Constraints in the Implementation of Anti-Radicalism Education)," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 8, no. 2 (2020): 157–77, <https://doi.org/10.21093/sy.v8i2.2643>.

¹¹ Maulana Hasan Hasibuan, Alwi Padly Harahap, dan Aurora Hanifah, "The Role of The Prophet in Educating Children and its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2024): 309–30, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i2.11159>.

¹² Alison Cook-Sather, "Dialogue across Differences of Position, Perspective, and Identity: Reflective Practice in/on a Student-Faculty Pedagogical Partnership Program," *Teachers College Record*:

dan komprehensif, generasi muda diajarkan untuk memahami bahwa Islam menolak radikalisme, terorisme, dan segala bentuk kekerasan. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga bisa memperkenalkan berbagai interpretasi hadis yang relevan dengan konteks sosial dan politik saat ini, sehingga umat Islam mampu menyesuaikan ajaran agama dengan tantangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip fundamental.¹³ Dalam kurikulum yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai Alquran dan Sunnah yang mengedepankan keadilan, kedamaian, serta keseimbangan dalam bermasyarakat, pelajar dibentuk menjadi agen perdamaian yang mampu melawan pemikiran ekstremis.

Selain dari sisi keilmuan agama, kurikulum pendidikan Islam juga harus memasukkan pemahaman tentang sejarah perkembangan Islam, kontribusi Islam terhadap peradaban dunia, dan pentingnya menjaga keharmonisan antarumat manusia.¹⁴ Semua elemen ini penting untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan damai, sehingga dapat mengikis akar-akar radikalisme yang sering kali tumbuh dari kesalahpahaman agama, ketidaktahuan, dan rasa ketidakadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam yang diarahkan pada tujuan tersebut akan membentuk generasi yang kuat secara moral, cerdas secara intelektual, serta mampu menghadapi tantangan radikalisme dengan pemahaman agama yang benar dan luas.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran hadis dalam deradikalisasi, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, penelitian Widjaja dkk., mengkaji penerapan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan pesantren dan dampaknya terhadap pencegahan radikalisasi, namun lebih fokus pada studi lapangan di lingkungan pesantren.¹⁵ Kedua, penelitian oleh Alkadri, Arifin, dan Anwar menelaah interpretasi ulama terhadap hadis-hadis yang menekankan pentingnya toleransi dalam menghadapi ekstremisme, namun belum menjelaskan secara spesifik kurikulum pendidikan Islam kontemporer.¹⁶ Ketiga, penelitian Herlinawati, menyoroti bagaimana hadis tentang moderasi dijadikan dasar dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri, namun belum ada analisis mendalam terkait pengajaran anti-radikalisme.¹⁷ Keempat, studi oleh Narulita, Hyangsewu dan Diens,

The Voice of Scholarship in Education 117, no. 2 (2015): 1–42, <https://doi.org/10.1177/016146811511700204>.

¹³ Hasibuan, Harahap, dan Hanifah, “The Role of The Prophet in Educating Children and its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children.”

¹⁴ Yesi Arikarani, “Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan,” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2019): 87–112, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.76>.

¹⁵ Gunawan Widjaja dkk., “Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (2022): 74–85, <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.405>.

¹⁶ Alkadri, Zarul Arifin, dan Harles Anwar, “Contextualization of Hadith about Tolerance for Religious and Cultural Diversity,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 95–104, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5744>.

¹⁷ Herlinawati, “The Integration of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Public Universities (Efforts and Constraints in the Implementation of Anti-Radicalism Education).”

menitikberatkan pada penerapan metode pengajaran hadis di perguruan tinggi Islam untuk mencegah radikalisasi, namun masih bersifat deskriptif tanpa analisis kritis terhadap efektivitas kurikulum.¹⁸ Kelima, penelitian Samiev, membahas pendekatan integratif antara hadis dan pendidikan moral sebagai pilar deradikalisasi, namun lebih fokus pada pendidikan informal di luar kurikulum resmi.¹⁹

Perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus khusus pada analisis kurikulum pendidikan Islam secara komprehensif, dengan pendekatan hadis sebagai fondasi utama dalam mencegah radikalisasi. Penelitian ini akan membahas bagaimana hadis digunakan secara efektif dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer untuk membangun narasi kontra-ekstremisme. Pentingnya penelitian ini terletak pada relevansinya dalam merespon meningkatnya ancaman radikalisasi di Indonesia, di mana pendidikan formal memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi yang berbasis pada hadis-hadis Rasulullah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini akan menganalisis konten kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, khususnya yang terkait dengan upaya deradikalisasi, melalui telaah terhadap hadis-hadis yang relevan. Data akan diperoleh melalui studi literatur, termasuk kajian kitab-kitab hadis, serta dokumen-dokumen kurikulum pendidikan formal dan non-formal. Analisis akan difokuskan pada bagaimana hadis digunakan sebagai landasan dalam materi pendidikan untuk mencegah radikalisme, serta pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam proses deradikalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai efektivitas penggunaan hadis dalam membangun sikap moderat di kalangan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deradikalisasi dalam Perspektif Islam

Deradikalisasi dalam ajaran Islam merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk mengembalikan pemahaman seseorang yang telah terpengaruh oleh ideologi radikal ke dalam ajaran Islam yang moderat, penuh kedamaian, dan inklusif. Radikalisme dalam konteks ini mengacu pada interpretasi yang menyimpang dari ajaran agama yang cenderung mendukung

¹⁸ Sari Narulita, Pandu Hyangsewu, dan Adimin Diens, "Moderate Muslim Characters in The Quran and Its Implementation in Islamic Religious Education Learning in Public Universities," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 1 (2022): 75–90, <https://doi.org/10.21009/jsq.018.1.04>.

¹⁹ Asror Samiev, "Technology of Use of Hadith Examples in Spiritual and Moral Education of Students," *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 4, no. 11 (2021): 1628–31, <https://doi.org/10.47191/ijmra/v4-i11-22>.

kekerasan, fanatisme, dan intoleransi, yang bertentangan dengan esensi Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam).²⁰ Islam menekankan pentingnya kedamaian, keadilan, toleransi, dan kasih sayang antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun budaya.²¹ Oleh karena itu, deradikalisasi merupakan suatu proses yang sangat diperlukan untuk membendung penyebaran ajaran-ajaran yang salah tafsir dan berpotensi merusak tatanan sosial.

Deradikalisasi dalam Islam bukan sekadar mengubah pemikiran individu yang terlibat dalam tindakan radikal, tetapi juga melibatkan pendekatan yang komprehensif untuk menanamkan kembali nilai-nilai Islam yang autentik dan moderat dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini melibatkan pendidikan agama yang benar berdasarkan Alquran dan hadis, yang mana penekanan diberikan pada pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap ajaran Islam.²²

Alquran dan hadis memuat ajaran-ajaran yang menjadi fondasi penting bagi perdamaian, toleransi, dan pencegahan radikalisme. Salah satu ayat yang menekankan pentingnya perdamaian terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 10, yang berbunyi: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. Ayat ini secara eksplisit menegaskan konsep persaudaraan yang melekat dalam keimanan, di mana seorang muslim tidak hanya diwajibkan untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih.²³ Prinsip ini mengajarkan bahwa perdamaian adalah tujuan yang harus terus diupayakan, terutama di tengah masyarakat yang plural dan beragama.

Toleransi, dalam konteks Islam, juga dijelaskan secara mendalam dalam berbagai ayat Alquran. Salah satunya terdapat dalam surah al-Kāfirūn ayat 6, “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi alasan untuk menindas atau memaksakan kehendak kepada orang lain. Ini merupakan prinsip dasar dalam menjunjung kebebasan beragama dan hak setiap individu untuk memilih jalannya masing-masing.²⁴ Dalam konteks sosial, ayat ini menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan

²⁰ Sulistiyono Susilo dan Reza Pahlevi Dalimunthe, “Moderate Southeast Asian Islamic Education as a Parent Culture in Deradicalization: Urgencies, Strategies, and Challenges,” *Religions* 10, no. 1 (2019): 45, <https://doi.org/10.3390/REL10010045>.

²¹ Asma Afsaruddin, “The Concept of Peace in Islam,” dalam *The Concept of Peace in Judaism, Christianity and Islam*, ed. oleh Georges Tamer (De Gruyter, 2021), 99–158, <https://doi.org/10.1515/9783110682021-003>.

²² I. Ihsan dan Ahmad Fatah, “Pancasila and Islamic Education: The Deradicalization Model of Madrasahs Based on Islamic Boarding Schools in Central Java,” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 9, no. 1 (2021): 245–78, <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.8941>.

²³ Abū al-Fadā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kašīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, ed. oleh Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004), 375.

²⁴ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*, ed. oleh Aḥmad Al-Birdūnī dan Ibrāhīm Aṭṭfīsy (Kairo: Dār al-Kutb al-Miṣriyyah, 1964).

hidup berdampingan dalam perbedaan, serta menjauhkan diri dari tindakan-tindakan radikal yang memaksakan pandangan atau keyakinan kepada orang lain.

Hadis Nabi saw. juga banyak berbicara tentang pentingnya hidup dalam perdamaian dan toleransi. Salah satu hadis yang relevan adalah sabda Nabi yang berbunyi: “Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya, dan seorang mukmin adalah orang yang manusia merasa aman dari (gangguan) darah dan hartanya.”²⁵ Hadis ini menekankan pada esensi seorang muslim dan mukmin yang sejati, di mana mereka seharusnya menjadi sumber kedamaian, bukan sebaliknya. Radikalisme, yang seringkali melibatkan kekerasan dan intimidasi, jelas bertentangan dengan karakter seorang muslim sebagaimana yang disampaikan dalam hadis ini. Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam lingkup sesama muslim, tetapi juga dalam interaksi dengan non-muslim.

Pencegahan radikalisme dalam Islam dapat ditelusuri melalui berbagai prinsip yang diajarkan oleh Nabi. Rasulullah saw. pernah bersabda: Janganlah kamu berbuat keburukan, dan jangan pula kamu membalas keburukan dengan keburukan.²⁶ Hadis ini mengajarkan bahwa kekerasan atau tindakan buruk tidak boleh direspons dengan kekerasan, melainkan dengan kebaikan dan kasih sayang. Hal ini menjadi landasan penting dalam menolak radikalisme, karena pemikiran radikal seringkali muncul dari keinginan untuk membalas dendam atau merespons ketidakadilan dengan cara yang destruktif. Sebaliknya, Islam mendorong penyelesaian konflik melalui cara-cara damai dan adil.

Selain itu, dalam upaya mencegah radikalisme, Islam sangat menekankan pada pentingnya pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang agama. Nabi Muhammad Saw bersabda: “Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik, maka Allah akan memahamkannya dalam agama.”²⁷ Ini menunjukkan bahwa memahami agama dengan benar adalah kunci untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang keliru yang dapat mengarah pada kekerasan. Radikalisme seringkali tumbuh dari pemahaman yang dangkal dan salah tafsir terhadap ajaran agama, oleh karena itu penting bagi umat Islam untuk terus belajar dan memahami agama dengan baik, serta mengikuti para ulama yang memiliki ilmu mendalam.

Dengan demikian, ajaran-ajaran Alquran dan hadis sangat menekankan perdamaian, toleransi, dan pencegahan radikalisme. Islam tidak hanya mengutamakan perdamaian di antara sesama muslim, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan seluruh umat manusia, tanpa memandang perbedaan keyakinan. Melalui pemahaman yang benar terhadap

²⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. oleh Muṣṭafā Dīb Al-Bugā (Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993), 9.

²⁶ Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995).

²⁷ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. oleh Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī (Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955).

ajaran agama, setiap individu dapat menjadi agen perdamaian dan toleransi, yang pada akhirnya akan menjauhkan masyarakat dari radikalisme dan kekerasan.

Hadis Sebagai Pilar Nilai Moderasi

Dalam pendidikan Islam, moderasi sering diangkat sebagai salah satu prinsip utama yang dirujuk dari berbagai hadis yang menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan sikap tengah dalam beragama. Beberapa hadis utama yang sering dijadikan dasar dalam mendukung moderasi mencakup ajaran tentang pentingnya keseimbangan dalam menjalani kehidupan beragama tanpa berlebihan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang berbunyi, “Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulit agama melainkan ia akan terkalahkan olehnya. Maka, berlaku luruslah, mendekatlah (kepada kebenaran), dan bergembiralah.”²⁸ Hadis ini memberikan panduan bahwa dalam beragama, seseorang harus mengambil jalan yang tidak memberatkan diri dan tidak terjebak dalam ekstremisme. Konsep ini sangat relevan dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk sikap moderat di kalangan siswa, agar mereka tidak hanya memandang agama sebagai beban, tetapi sebagai jalan hidup yang mudah diterapkan dalam keseharian.

Hadis lain yang sering dikutip adalah tentang keutamaan menjauhi fanatisme dan sikap berlebih-lebihan dalam menjalankan ibadah, seperti dalam hadis yang berbunyi, “Hindarilah *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam agama, karena yang membinasakan orang sebelum kalian adalah berlebih-lebihan dalam agama.”²⁹ Pesan ini sangat penting dalam konteks pendidikan Islam untuk menghindarkan siswa dari pemikiran atau perilaku yang ekstrem, yang sering kali muncul dari pemahaman agama yang sempit dan kaku. Dalam sistem pendidikan Islam, hadis ini digunakan untuk menegaskan pentingnya pemahaman yang luas dan mendalam tentang agama, sehingga para siswa dapat melihat Islam sebagai agama yang mencintai kedamaian dan keadilan, bukan alat untuk membenarkan kekerasan atau penindasan.

Selain itu, moderasi dalam pendidikan Islam juga ditekankan melalui hadis-hadis yang membahas pentingnya toleransi dan sikap inklusif terhadap perbedaan. Dalam sebuah hadis, Nabi Saw bersabda, “Tidak termasuk golonganku orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua.”³⁰ Hadis ini mengajarkan pentingnya saling menghormati dan

²⁸ Abū ‘Abdirrahmān Aḥmad bin Syu’aib Al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, ed. oleh Muḥammad Riḍwān ‘Arqaswāī (Beirūt: Dār al-Risālah al-‘Ilmiyyah, 2018).

²⁹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, ed. oleh Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī (al-Su’ūd: Dār al-Ṣaḍīq, 2014).

³⁰ Muḥammad bin ‘Īsā bin Sūrah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū ‘Īsa Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, ed. oleh Aḥmad Muḥammad Syākir dan Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975).

menyayangi sesama manusia, terlepas dari perbedaan usia, status sosial, atau pandangan.³¹ Dalam dunia pendidikan, hadis ini relevan untuk mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati di antara siswa, guru, dan masyarakat, serta mendukung pemahaman bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk saling memusuhi, melainkan menjadi landasan untuk menciptakan harmoni sosial.

Hadis lain yang relevan dalam mendukung moderasi adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, di mana Nabi saw. bersabda, “Sebaik-baik urusan adalah yang tengah-tengah.”³² Hadis ini mengajarkan bahwa sikap yang terbaik dalam segala aspek kehidupan adalah yang tidak berada di ujung ekstrem. Dalam konteks pendidikan, ini memberikan landasan untuk mengajarkan siswa pentingnya mengambil posisi yang seimbang dan proporsional dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal keagamaan, sosial, maupun akademik. Sikap tengah-tengah ini menghindarkan siswa dari perilaku yang terlalu liberal atau terlalu konservatif, tetapi lebih kepada pendekatan yang bijak dan arif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang *rahmatan lil ‘alamīn* (rahmat bagi semesta alam).

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam yang menekankan moderasi sering mengacu pada hadis yang mengedepankan prinsip “*Lā ḍarar wa lā ḍirār*” (tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan).³³ Prinsip ini sering digunakan dalam pendidikan Islam untuk mendidik siswa agar menjauhi segala bentuk ekstremisme yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Moderasi dalam pendidikan berdasarkan hadis ini juga mengajarkan siswa untuk selalu mencari solusi yang baik, damai, dan tidak merugikan orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Dalam semua aspek tersebut, pendidikan Islam yang berlandaskan moderasi bertujuan untuk menciptakan generasi yang berpikiran terbuka, toleran, dan mampu menjalankan ajaran agama dengan cara yang bijaksana dan tidak berlebihan. Hadis-hadis ini mengajarkan bahwa keseimbangan dalam segala hal, baik dalam ibadah maupun kehidupan sosial, adalah inti dari ajaran Islam.

Integrasi Hadis dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi nilai-nilai hadis ke dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pemahaman agama peserta didik. Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pesantren dan madrasah, telah lama mengandalkan hadis sebagai sumber utama dalam pembelajaran akhlak, fikih, dan sejarah Islam.³⁴ Dalam mata pelajaran

³¹ Abū al-‘Ulā Muḥammad ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwāzī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmizī* (Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1993), 45.

³² Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*.

³³ Mālik bin Anas, *al-Muwaṭṭā’* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arābī, 1985).

³⁴ Imam Mujahid, “Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate muslim in a modern pesantren in Indonesia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.

akhlak, hadis menjadi rujukan utama untuk mengajarkan perilaku yang mulia, baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi.³⁵ Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesederhanaan, kasih sayang, dan saling menghormati sering kali diambil dari ajaran Nabi Muhammad Saw yang terdapat dalam hadis-hadis *ṣaḥīḥ*. Hadis-hadis yang menganjurkan berperilaku baik dan menjaga hubungan sosial dijadikan panduan utama dalam membentuk akhlak mulia bagi peserta didik.

Pada pembelajaran fikih, hadis berperan sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran. Di Indonesia, pengajaran fikih sangat menekankan peranan hadis dalam menafsirkan hukum-hukum Islam yang praktis, seperti tata cara ibadah, muamalah, hingga hukum keluarga.³⁶ Kurikulum pendidikan Islam memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan praktik keagamaan sehari-hari, seperti hadis tentang shalat, zakat, puasa, dan haji, untuk memastikan bahwa peserta didik memahami hukum Islam tidak hanya dari sudut pandang teoritis, tetapi juga aplikatif. Beberapa kitab fikih seperti “*Fath al-Qarib*” atau “*Safinat al-Najah*” yang digunakan di berbagai madrasah, sangat memperhatikan rujukan hadis dalam setiap pembahasan hukumnya.³⁷

Dalam pembelajaran sejarah Islam, hadis digunakan sebagai sumber primer yang memberikan pandangan otentik tentang kehidupan Nabi saw. dan para sahabat.³⁸ Nilai-nilai perjuangan, kesabaran, dan kepemimpinan Rasulullah sering kali diajarkan melalui hadis-hadis yang menceritakan peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti Perang Badar, Hijrah, dan Fathu Makkah. Hadis juga membantu menumbuhkan kecintaan peserta didik kepada Nabi Muhammad Saw dengan memaparkan sisi kemanusiaan beliau sebagai teladan yang sempurna. Di beberapa lembaga pendidikan Islam, materi sejarah Islam tidak hanya berfokus pada peristiwa besar, tetapi juga pada aspek moral dan etika yang ditunjukkan Nabi Muhammad dalam berbagai situasi kehidupan.³⁹

Namun, meski nilai-nilai hadis telah terintegrasi ke dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, tantangan tetap ada. Tantangan terbesar adalah bagaimana menjadikan hadis relevan dengan konteks kehidupan modern. Beberapa nilai yang terkandung dalam hadis membutuhkan interpretasi kontekstual agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era digital

³⁵ Nita Yuli Astuti dan Budi Sujati, “Hadith on Moral Education and Social Education,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 142–68, <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.225>.

³⁶ Alwi Padly Harahap Harahap dkk., “Kemanusiaan dan Keadilan: Mengeksplorasi Hak Asasi Manusia dalam Konteks Hukum Islam,” *Hakam: Jurnal Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2024): 40–54, <https://doi.org/10.33650/jhi.v8i1.8205>.

³⁷ Nurhadi, Ilyas Husti, dan Maralottung Siregar, “Islamic Education Curriculum In The Concept Of Tarbawi Hadith And Its Urgency,” *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 2, no. 4 (2023): 1312–18, <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i4.376>.

³⁸ Idris Siregar dan Alwi Padly Harahap, “Sejarah Kehidupan Nabi Dalam Musnad Aḥmad: Kajian Analitik Ayat Al-Qur’ān Tentang Sirah Nabawiyah,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 1 (2024): 113–24, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i1.1311>.

³⁹ Muhammad Munir dkk., “Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Metro Lampung,” *NUKHBATUL ’ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 9, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v9i2.1039>.

saat ini.⁴⁰ Selain itu, pendekatan pedagogis juga mempengaruhi seberapa dalam nilai-nilai hadis diserap oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, keberlanjutan integrasi nilai-nilai hadis perlu diperkuat dengan strategi-strategi yang mendukung pemahaman mendalam dan penerapan praktis oleh peserta didik. Untuk mencapai hal ini, pembelajaran hadis tidak hanya terbatas pada hafalan dan pengenalan tekstual, melainkan juga perlu dihadirkan dalam konteks yang lebih kontekstual dan relevan. Salah satu langkah penting adalah melakukan revisi dan pengembangan kurikulum agar dapat menjawab tantangan era modern, termasuk era digital, yang semakin mempengaruhi kehidupan peserta didik. Dengan adanya kemajuan teknologi dan globalisasi, pemahaman hadis yang relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi saat ini sangat penting.

Dalam pembelajaran akhlak, misalnya, banyak hadis yang dapat dijadikan pegangan dalam mengatasi tantangan moral yang dihadapi generasi muda, seperti penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi yang tidak valid (hoax), hingga fenomena individualisme.⁴¹ Hadis-hadis yang menekankan pentingnya menjaga lisan, menyebarkan kebenaran, dan membangun solidaritas sosial sangat cocok untuk dijadikan materi pembelajaran yang lebih kontekstual. Pendidik dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyajikan hadis dengan cara yang lebih interaktif, seperti melalui video, podcast, atau forum diskusi daring, agar nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.

Dalam hal fikih, pembelajaran juga dapat diperkuat dengan memberikan penekanan pada aspek aplikasi hukum-hukum Islam dalam konteks modern. Misalnya, isu-isu fikih kontemporer seperti transaksi digital, fintech syariah, dan etika berinternet bisa dihubungkan dengan hadis-hadis yang relevan, seperti hadis tentang kejujuran dalam bertransaksi, tanggung jawab sosial, dan larangan berbuat curang. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik tentang fikih, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan kritis dalam memahami dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan modern yang dinamis.

Sementara itu, pada pembelajaran sejarah Islam, penting untuk mengintegrasikan hadis yang tidak hanya menceritakan peristiwa-peristiwa penting, tetapi juga mengandung hikmah dan pesan moral yang relevan bagi kehidupan kontemporer. Mengajarkan sejarah Rasulullah Saw dengan menekankan aspek kepemimpinan beliau, manajemen konflik, dan strategi diplomasi dapat memberikan pelajaran berharga bagi peserta didik dalam memahami tantangan kehidupan

⁴⁰ Idris Siregar dan Alwi Padly Harahap, "Kontekstualisasi Hadis Tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan dan Agama," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2024): 218–57, <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.442>.

⁴¹ Fajar Rachmadhani, "The Concept of Hadith Maudhu and Its Contextualization in Information Management in the Digital Era," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 185–98, <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1009>.

sosial-politik modern.⁴² Mengaitkan nilai-nilai perjuangan Rasulullah dengan tantangan-tantangan modern, seperti menghadapi ketidakadilan sosial atau isu-isu kemanusiaan, akan memberikan sudut pandang yang lebih relevan dan aplikatif bagi peserta didik.

Selain itu, peran pendidik sangatlah penting dalam menghidupkan nilai-nilai hadis di kelas. Pendidik diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai hadis, tidak hanya dalam pengajaran tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Sikap dan perilaku pendidik yang mencerminkan akhlak Nabi saw. akan memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.⁴³ Oleh karena itu, pengembangan profesional pendidik dalam hal pemahaman hadis dan metode pengajaran yang efektif juga sangat diperlukan.

Tantangan lain yang perlu diatasi adalah adanya perbedaan interpretasi terhadap hadis yang dapat menimbulkan kebingungan di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif dan moderat dalam mengajarkan hadis sangat penting agar peserta didik tidak hanya memahami Islam dari satu sudut pandang, tetapi juga terbuka terhadap perbedaan penafsiran yang ada dalam tradisi Islam. Ini juga sejalan dengan upaya untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam Islam, yang sangat dibutuhkan di tengah-tengah dunia yang semakin plural dan kompleks.

Sebagai kesimpulan, integrasi nilai-nilai hadis dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Relevansi dan kontekstualisasi nilai-nilai hadis dalam menghadapi tantangan zaman harus terus ditingkatkan. Pembelajaran hadis yang interaktif, kontekstual, dan aplikatif akan membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan dan bermakna. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia akan mampu menghasilkan generasi yang memiliki akhlak mulia, pemahaman fikih yang komprehensif, dan kecintaan yang mendalam terhadap sejarah perjuangan Rasulullah saw.

Efektivitas Kurikulum Pendidikan Islam dalam Deradikalisasi

Kurikulum pendidikan Islam yang mengandung ajaran moderasi merupakan instrumen penting dalam upaya pencegahan radikalisme di kalangan peserta didik. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berpegang pada nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kemanusiaan. Pengintegrasian ajaran moderasi ke dalam kurikulum tidak

⁴² Aaron J. Ghiloni, "Muhammad, Education, and Finitude," *Religious Education* 111, no. 3 (2016): 288–306, <https://doi.org/10.1080/00344087.2015.1132519>.

⁴³ Yusuf, Siregar, dan Harahap, "Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum."

hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang benar, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang utuh tentang Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam).⁴⁴ Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam dapat disusun dengan memasukkan materi-materi yang mengajarkan pentingnya bersikap tengah-tengah (*wasatīyah*), tidak berlebihan dalam beragama (*ghulūw*), dan menjauhi sikap ekstremis dalam pemahaman maupun tindakan.

Ajaran-ajaran tentang moderasi dalam Islam telah banyak tercermin dalam hadis-hadis Nabi Muhammad yang mengajarkan keseimbangan, kasih sayang, dan penghindaran dari tindakan kekerasan. Sebagai contoh, hadis tentang sikap toleransi dan anjuran untuk berlaku adil terhadap semua orang tanpa memandang latar belakang agama atau kelompok, dapat menjadi pondasi kuat dalam menanamkan sikap moderat kepada peserta didik. Implementasi ajaran ini dalam kurikulum pendidikan Islam bisa dilakukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*), yang mana siswa diajak untuk memahami esensi ajaran Islam yang menekankan prinsip keseimbangan antara hak dan kewajiban, baik terhadap Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan.

Dalam pembelajaran sehari-hari, guru juga dapat menggunakan metode diskusi kritis untuk mengajarkan peserta didik tentang perbedaan pendapat dalam Islam, sehingga mereka terbiasa berpikir rasional, terbuka, dan tidak mudah terprovokasi oleh ajaran-ajaran yang bersifat radikal atau intoleran.⁴⁵ Diskusi tentang sejarah Islam yang mencakup masa keemasan peradaban Islam, di mana umat Islam hidup berdampingan dengan komunitas lain dalam harmoni, dapat menanamkan pada peserta didik rasa bangga terhadap tradisi Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan begitu, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam menyikapi perbedaan dan tantangan global.

Di sisi lain, pendekatan kurikulum yang mendorong keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat lintas agama juga dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam pencegahan radikalisme.⁴⁶ Melalui program-program seperti bakti sosial, kerja sama antarsekolah, atau dialog antaragama, siswa akan terbiasa berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat dan mengembangkan empati serta pemahaman terhadap perbedaan.

⁴⁴ Nunu Burhanuddin dan Khairuddin, "The Radicalism Prevention through Academic Policies at State Islamic Higher Education in Indonesia," *Ulumuna* 26, no. 2 (2022): 363–91, <https://doi.org/10.20414/ujs.v26i2.511>.

⁴⁵ Aminurrashid Ahmad Dahari, Asmawati Suhid, dan Fathiyah Mohd Fakhruddin, "Implementation Critical Thinking in Teaching Islamic Education," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 8, no. 4 (2019): 805–23, <https://doi.org/10.6007/ijarped/v8-i4/6756>.

⁴⁶ M. Tahir dan Ida Suryani Wijaya, "Effectiveness of Interreligious Literacy in Preventing Radical Views in Higher Education: Narrative Inquiry Research," *International Journal of Instruction* 17, no. 1 (2024): 157–76, <https://doi.org/10.29333/iji.2024.1719a>.

Keterlibatan aktif dalam lingkungan plural seperti ini akan memperkuat sikap moderasi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

Pendidikan moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam juga harus didukung oleh penguatan pemahaman teologis yang benar tentang jihad. Pemahaman jihad sebagai perjuangan moral untuk meningkatkan diri, keluarga, dan masyarakat, perlu diperkenalkan sejak dini untuk menghindari penyalahgunaan konsep jihad sebagai legitimasi kekerasan. Materi tentang jihad yang ditekankan dalam konteks moral, spiritual, dan sosial akan membekali peserta didik dengan pemahaman yang tepat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh narasi radikal yang menyalahgunakan istilah tersebut.⁴⁷

Akhirnya, kurikulum pendidikan Islam yang mengajarkan moderasi akan menjadi tameng bagi generasi muda dari infiltrasi ideologi radikal. Dengan memberikan bekal nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan inklusif, peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mampu menjaga keharmonisan masyarakat multikultural dan mencegah tumbuhnya radikalisme di masa depan. Implementasi ajaran moderasi dalam pendidikan Islam tidak hanya akan menciptakan generasi yang taat beragama, tetapi juga generasi yang mampu menjadi solusi bagi tantangan global, termasuk radikalisme.

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam yang berbasis ajaran moderasi harus mencakup pengembangan soft skills yang mendukung pola pikir kritis, dialogis, dan solutif dalam menghadapi berbagai perbedaan pandangan.⁴⁸ Penerapan pendidikan karakter berbasis Alquran dan hadis akan melahirkan generasi yang memiliki landasan moral kuat dalam menjaga perdamaian. Pendidikan harus menekankan pada sikap bijaksana dalam merespons isu-isu global, seperti konflik keagamaan dan terorisme, dengan cara yang intelektual dan damai. Para peserta didik perlu dipersiapkan menjadi pemikir kritis yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan dalam menyaring informasi, terutama dari media sosial yang kerap menjadi sarana penyebaran ideologi radikal.

Kurikulum juga perlu memberikan ruang bagi pembelajaran tentang kehidupan sosial Nabi Muhammad, yang selalu menonjolkan sikap ramah, damai, dan cinta kasih terhadap sesama.⁴⁹ Melalui contoh keteladanan Rasulullah yang mengedepankan diplomasi dan dialog dalam menyelesaikan konflik, siswa diajak untuk memahami bahwa jalan damai dan toleransi

⁴⁷ Seyma N. Saritoprak, Julie J. Exline, dan Hisham Abu-Raiya, "Spiritual Jihad as an Emerging Psychological Concept: Connections with Religious/Spiritual Struggles, Virtues, and Perceived Growth," *Journal of Muslim Mental Health* 14, no. 2 (2020): 109–31, <https://doi.org/10.3998/JMMH.10381607.0014.205>.

⁴⁸ Dahari, Suhid, dan Fakhruddin, "Implementation Critical Thinking in Teaching Islamic Education."

⁴⁹ Suleyman Sertkaya dan Zuleyha Keskin, "A Prophetic Stance against Violence: An Analysis of the Peaceful Attitude of Prophet Muhammad during the Medinan Period," *Religions* 11, no. 11 (2020): 587, <https://doi.org/10.3390/rel11110587>.

adalah esensi dari ajaran Islam. Kisah-kisah perjuangan Nabi dan para sahabat yang mengutamakan persaudaraan universal dan perdamaian dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, sehingga siswa belajar bahwa kekerasan bukanlah jalan yang dianjurkan dalam ajaran Islam.

Selanjutnya, untuk memperkuat dampak dari pendidikan moderasi ini, sekolah-sekolah Islam juga harus melibatkan orang tua dan komunitas dalam program pendidikan moderasi. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah juga diinternalisasi di rumah. Program pendidikan keluarga yang melibatkan diskusi tentang bahaya radikalisme dan pentingnya moderasi dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi upaya pencegahan yang lebih efektif, karena orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan sikap anak-anak mereka.⁵⁰ Selain itu, kerja sama dengan komunitas lokal dan lembaga-lembaga masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang damai dan moderat akan memperkuat pesan moderasi yang diajarkan di sekolah.⁵¹

Pendidikan Islam yang berbasis moderasi ini juga perlu didukung oleh kebijakan pemerintah yang memastikan bahwa semua materi pelajaran sejalan dengan semangat kebhinekaan dan perdamaian. Pemerintah perlu menetapkan standar kurikulum yang mengutamakan sikap toleran dan antikekerasan, serta menyediakan pelatihan untuk para pendidik dalam memahami metode pembelajaran yang tepat guna menanamkan ajaran moderasi.⁵² Dengan dukungan regulasi yang kuat, kurikulum yang mencegah radikalisme tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah-sekolah Islam, tetapi juga bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Penerapan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam juga bisa dimanfaatkan untuk memperkuat ajaran moderasi. Aplikasi pembelajaran daring yang menyajikan konten interaktif tentang toleransi, perdamaian, dan dialog lintas agama dapat membantu siswa lebih mudah memahami nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teknologi, siswa dapat terhubung dengan komunitas internasional yang juga memiliki visi yang sama tentang pentingnya moderasi dalam beragama, sehingga mereka bisa saling belajar dan bertukar pikiran secara global.⁵³

⁵⁰ Aprile D. Benner, Alaina E. Boyle, dan Sydney Sadler, "Parental Involvement and Adolescents' Educational Success: The Roles of Prior Achievement and Socioeconomic Status," *Journal of Youth and Adolescence* 45 (2016): 1053–64, <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0431-4>.

⁵¹ Ni Putu Listiawati, "Partnership Strategy and Collaborative Power: Internalization of Religious Moderation in Senior High School West Nusa Tenggara Indonesia," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 5, no. 4 (2021): 262–72, <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i4.2735>.

⁵² Mukhlis Latif dkk., "The Mainstreaming Policy of Religious Moderation Education in West Sulawesi Province," *International Journal Ihya' Ulum al-Din* 25, no. 1 (2023): 69–81, <https://doi.org/10.21580/ihya.25.1.14150>.

⁵³ Nani Machendrawaty, Asep Shodiqin, dan Dudy Imanuddin Effendi, "Da'wah Education Based on Religious Moderation Training Using Digital Technology at Islamic Boarding Schools in East

Dalam jangka panjang, kurikulum pendidikan Islam yang mengajarkan moderasi akan menghasilkan generasi pemimpin yang memiliki visi keagamaan yang damai dan inklusif. Mereka akan mampu membawa semangat Islam yang sebenarnya ke dalam kehidupan masyarakat, serta menolak ideologi-ideologi yang menyimpang dan mengancam perdamaian. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengedepankan ajaran moderasi bukan hanya relevan untuk mencegah radikalisme, tetapi juga menjadi jalan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian di masa depan.

KESIMPULAN

Peran sentral hadis dalam deradikalisasi melalui pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa hadis berfungsi sebagai landasan moral dan etika dalam menanggulangi paham-paham radikal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi dalam Islam. Hadis-hadis yang mengajarkan perdamaian, toleransi, dan larangan terhadap kekerasan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan berakhlak mulia. Melalui integrasi pemahaman hadis yang benar dalam kurikulum pendidikan Islam, generasi muda dapat diberikan wawasan yang mendalam mengenai ajaran Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*, serta mencegah penyebaran ideologi radikal yang merusak. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar kurikulum pendidikan Islam berbasis hadis dirancang lebih komprehensif dengan fokus pada pembelajaran kontekstual yang relevan dengan tantangan kontemporer, seperti radikalisme dan ekstremisme. Kurikulum ini perlu melibatkan studi kritis hadis-hadis yang berkaitan dengan pluralisme, perdamaian, serta peran umat Islam sebagai pembawa kedamaian. Selain itu, pelatihan bagi para pendidik tentang metodologi pengajaran hadis yang inklusif dan dialogis juga perlu ditingkatkan, sehingga pembelajaran hadis mampu membentuk pola pikir yang kritis, moderat, dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsaruddin, Asma. "The Concept of Peace in Islam." Dalam *The Concept of Peace in Judaism, Christianity and Islam*, disunting oleh Georges Tamer, 99–158. De Gruyter, 2021. <https://doi.org/10.1515/9783110682021-003>.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Disunting oleh Muṣṭafā Dīb Al-Bugā. Damaskus: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993.
- Alkadri, Zarul Arifin, dan Harles Anwar. "Contextualization of Hadith about Tolerance for Religious and Cultural Diversity." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 95–104. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5744>.

- Al-Mubārakfūrī, Abū al-‘Ulā Muḥammad ‘Abdurrahmān bin ‘Abdurrahīm. *Tuḥfat al-Aḥwāzī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1993.
- Al-Naisābūrī, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Disunting oleh Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1955.
- Al-Nasā’ī, Abū ‘Abdirrahmān Aḥmad bin Syu’aib. *Sunan al-Nasā’ī*. Disunting oleh Muḥammad Riḍwān ‘Arqaswāī. Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ilmiyyah, 2018.
- Al-Qurtubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*. Disunting oleh Aḥmad Al-Birdūnī dan Ibrāhīm Aṭfīsy. Kairo: Dār al-Kutb al-Miṣriyyah, 1964.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin ‘Īsā bin Sūrah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk Abū ‘Īsa. *Sunan al-Tirmizī*. Disunting oleh Aḥmad Muḥammad Syākir dan Muḥammad Fuād ‘Abd Al-Bāqī. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.
- Anas, Mālīk bin. *al-Muwattā’*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arābī, 1985.
- Ansori, M. Afif. “The Radical Islamic Movement in Indonesia: Roots and Factors.” *Kalam* 13, no. 2 (2019): 105–24. <https://doi.org/10.24042/klm.v13i2.5251>.
- Arikarani, Yesi. “Pendidikan Islam di Mesir, India, dan Pakistan.” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2019): 87–112. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.76>.
- Astuti, Nita Yuli, dan Budi Sujati. “Hadīth on Moral Education and Social Education.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 5, no. 2 (2022): 142–68. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.225>.
- Benner, Aprile D., Alaina E. Boyle, dan Sydney Sadler. “Parental Involvement and Adolescents’ Educational Success: The Roles of Prior Achievement and Socioeconomic Status.” *Journal of Youth and Adolescence* 45 (2016): 1053–64. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0431-4>.
- Burhanuddin, Nunu, dan Khairuddin. “The Radicalism Prevention through Academic Policies at State Islamic Higher Education in Indonesia.” *Ulumuna* 26, no. 2 (2022): 363–91. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.511>.
- Cook-Sather, Alison. “Dialogue across Differences of Position, Perspective, and Identity: Reflective Practice in/on a Student-Faculty Pedagogical Partnership Program.” *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education* 117, no. 2 (2015): 1–42. <https://doi.org/10.1177/016146811511700204>.
- Dahari, Aminurrashid Ahmad, Asmawati Suhid, dan Fathiyah Mohd Fakhruddin. “Implementation Critical Thinking in Teaching Islamic Education.” *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 8, no. 4 (2019): 805–23. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v8-i4/6756>.
- Emejulu, Akwugo, dan Callum McGregor. “Towards a radical digital citizenship in digital education.” *Critical Studies in Education* 60, no. 1 (2019): 131–47. <https://doi.org/10.1080/17508487.2016.1234494>.
- Ghiloni, Aaron J. “Muhammad, Education, and Finitude.” *Religious Education* 111, no. 3 (2016): 288–306. <https://doi.org/10.1080/00344087.2015.1132519>.
- Ḥanbal, Al-Imām Aḥmad bin. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995.
- Harahap, Alwi Padly Harahap, Hakkul Yakin Siregar, Maulana Hasan Hasibuan, dan M. Fajri Yusuf. “Kemanusiaan dan Keadilan: Mengeksplorasi Hak Asasi Manusia dalam Konteks Hukum Islam.” *Hakam: Jurnal Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2024): 40–54. <https://doi.org/10.33650/jhi.v8i1.8205>.

- Hasibuan, Maulana Hasan, Alwi Padly Harahap, dan Aurora Hanifah. "The Role of The Prophet in Educating Children and its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2024): 309–30. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i2.11159>.
- Herlinawati. "The Integration of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Public Universities (Efforts and Constraints in the Implementation of Anti-Radicalism Education)." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 8, no. 2 (2020): 157–77. <https://doi.org/10.21093/sy.v8i2.2643>.
- Ihsan, I., dan Ahmad Fatah. "Pancasila and Islamic Education: The Deradicalization Model of Madrasahs Based on Islamic Boarding Schools in Central Java." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 9, no. 1 (2021): 245–78. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.8941>.
- Kašīr, Abū al-Fadā' Ismā'il bin 'Umar bin. *Tafsīr Alquran al-'Azīm*. Disunting oleh Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Latif, Mukhlis, Fatah Syukur, Uswatunnisa, dan Zuhilmi Paidi. "The Mainstreaming Policy of Religious Moderation Education in West Sulawesi Province." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 25, no. 1 (2023): 69–81. <https://doi.org/10.21580/ihya.25.1.14150>.
- Listiawati, Ni Putu. "Partnership Strategy and Collaborative Power: Internalization of Religious Moderation in Senior High School West Nusa Tenggara Indonesia." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 5, no. 4 (2021): 262–72. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i4.2735>.
- Machendrawaty, Nanih, Asep Shodiqin, dan Dudy Imanuddin Effendi. "Da'wah Education Based on Religious Moderation Training Using Digital Technology at Islamic Boarding Schools in East Bandung." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 16, no. 1 (2022): 109–34. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.18124>.
- Mājah, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah*. Disunting oleh Muḥammad Fuād 'Abd Al-Bāqī. al-Su'ūd: Dār al-Šadīq, 2014.
- Maulana, Dirga. "The Exclusivism of Religion Teachers: Intolerance and Radicalism in Indonesian Public Schools." *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017): 395–401. <https://doi.org/10.15408/SDI.V24I2.5707>.
- Mujahid, Imam. "Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate muslim in a modern pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Munir, Muhammad, Muhammad Najib, Amalia Islamiati Putri, Effiana Cahya Ningrum, dan Fatonah Salfadilah. "Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Metro Lampung." *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 9, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v9i2.1039>.
- Narulita, Sari, Pandu Hyangsewu, dan Adimin Diens. "Moderate Muslim Characters in The Quran and Its Implementation in Islamic Religious Education Learning in Public Universities." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 1 (2022): 75–90. <https://doi.org/10.21009/jsq.018.1.04>.
- Nasir, Muhammad, dan Muhammad Khairul Rijal. "Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 213–41. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>.
- Nurhadi, Ilyas Husti, dan Maralottung Siregar. "Islamic Education Curriculum In The Concept Of Tarbawi Hadith And Its Urgency." *International Journal Of Humanities Education and*

- Social Sciences (IJHES)* 2, no. 4 (2023): 1312–18. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i4.376>.
- Nurlaiva, Claudia, dan Raden Bambang Sumarsono. “Community Participants in Managing Education Programs in Vocational School.” Dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*, 225–29, 2018. <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.51>.
- Rachmadhani, Fajar. “The Concept of Hadith Maudhu and Its Contextualization in Information Management in the Digital Era.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 185–98. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1009>.
- Samiev, Asror. “Technology of Use of Hadith Examples in Spiritual and Moral Education of Students.” *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 4, no. 11 (2021): 1628–31. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v4-i11-22>.
- Saritoprak, Seyma N., Julie J. Exline, dan Hisham Abu-Raiya. “Spiritual Jihad as an Emerging Psychological Concept: Connections with Religious/Spiritual Struggles, Virtues, and Perceived Growth.” *Journal of Muslim Mental Health* 14, no. 2 (2020): 109–31. <https://doi.org/10.3998/JMMH.10381607.0014.205>.
- Sas, Marlies, Koen Ponnet, Genserik Reniers, dan Wim Hardyns. “The Role of Education in the Prevention of Radicalization and Violent Extremism in Developing Countries.” *Sustainability* 12, no. 6 (2020): 2320. <https://doi.org/10.3390/su12062320>.
- Schils, Nele, dan Antoinette Verhage. “Understanding How and Why Young People Enter Radical or Violent Extremist Groups.” *International Journal of Conflict and Violence (IJCV)* 11 (2017): a473. <https://doi.org/10.4119/ijcv-3084>.
- Sertkaya, Suleyman, dan Zuleyha Keskin. “A Prophetic Stance against Violence: An Analysis of the Peaceful Attitude of Prophet Muhammad during the Medinan Period.” *Religions* 11, no. 11 (2020): 587. <https://doi.org/10.3390/rel11110587>.
- Siregar, Idris, dan Alwi Padly Harahap. “Kontekstualisasi Hadis Tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan dan Agama.” *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2024): 218–57. <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.442>.
- . “Sejarah Kehidupan Nabi Dalam Musnad Ahmad: Kajian Analitik Ayat Al-Qur’an Tentang Sīrah Nabawiyah.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 1 (2024): 113–24. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i1.3131>.
- Susilo, Sulistiyono, dan Reza Pahlevi Dalimunthe. “Moderate Southeast Asian Islamic Education as a Parent Culture in Deradicalization: Urgencies, Strategies, and Challenges.” *Religions* 10, no. 1 (2019): 45. <https://doi.org/10.3390/REL10010045>.
- Tahir, M., dan Ida Suryani Wijaya. “Effectiveness of Interreligious Literacy in Preventing Radical Views in Higher Education: Narrative Inquiry Research.” *International Journal of Instruction* 17, no. 1 (2024): 157–76. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.1719a>.
- Widjaja, Gunawan, Sanchita Bhattacharya, Muhammad Anas Ma’arif, dan Aslan Aslan. “Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 2 (2022): 74–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.405>.
- Yusuf, M. Fajri, Bona Bargot Riezky Nagabe Siregar, dan Alwi Padly Harahap. “Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum.” *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2024): 160–77. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9358>.